

Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Komitmen Kerja Guru

Ni Luh Ratnadi^{1*} 

¹SD Negeri 1 Astina, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 16, 2022

Revised March 25, 2022

Accepted May 10, 2022

Available online May 25, 2022

Kata Kunci:

Supervisi klinis, komitmen kerja guru

Keywords:

Clinical supervision, teachers' work commitment



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Komitmen kerja menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kerja seseorang pegawai termasuk guru. Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa komitmen kinerja guru masih rendah, sehingga membutuhkan supervisi klinis sebagai bentuk pengawasan kepala sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan komitmen kerja guru melalui proses supervisi klinis. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Pada masing-masing siklus penelitian terdapat empat tahapan pelaksanaan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan proses refleksi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni 16 orang guru sekolah dasar. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dengan instrumen berupa lembar angket komitmen kerja guru yang dibuat menggunakan skala likert 1-5 sehingga data yang diperoleh berupa skor. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data analisis statistik yaitu metode analisis statistik dektiptif dan metode analisis statistik inferensial. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa rata-rata prasiklus sebesar 128,56 dengan kategori sedang, meningkat pada siklus I rata-ratanya menjadi 151,25 dengan kategori tinggi, dan meningkat lagi pada siklus II rata-ratanya menjadi 176,81 dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan komitmen kerja guru sekolah dasar.

ABSTRACT

Work commitment is one of the determining factors for the success of an employee's work, including teachers. It's just that the reality on the ground shows that the commitment of teacher performance is still low, so it requires clinical supervision as a form of supervision of the principal. The purpose of this study is to determine the increase in teacher work commitment through the clinical supervision process. This research is classified as classroom action research which is carried out in two research cycles. In each research cycle there are four stages of implementation consisting of action planning, action implementation, observation/observation, and reflection process. The subjects involved in this study were 16 elementary school teachers. Data collection in the study was carried out using a questionnaire method with the instrument in the form of a teacher's work commitment questionnaire which was made using a Likert scale of 1-5 so that the data obtained were in the form of scores. The data obtained in the study were then analyzed using statistical analysis data analysis techniques, namely descriptive statistical analysis methods and inferential statistical analysis methods. The results of the research analysis showed that the average pre-cycle was 128.56 in the medium category, the average increased in the first cycle to 151.25 in the high category, and increased again in the second cycle the average became 176.81 in the very high category. So based on these results it can be concluded that the application of clinical supervision can effectively increase the work commitment of elementary school teachers.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan emas yang bernilai tinggi di mata masyarakatnya karena pendidikan dapat menjadi pemersatu setiap insan dalam bingkai persatuan dan kesatuan sebuah bangsa dan negara (Sujana, 2019). Melalui pendidikan setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing serta dibina baik

fisik, mental, dan rohani dengan tujuan kelak peserta didik menjadi warga negara yang menyadari dan mampu merealisasikan hak dan kewajibannya setelah menjadi bagian dari masyarakat dan lingkungan di mana ia berada (Pane & Dasopang, 2017). Pendidikan, jika dilihat dari fungsinya yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan merupakan kerangka dasar dan pegangan bagi suatu Bangsa dan Negara dalam melaksanakan pendidikan secara nasional. Dengan pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis, maka menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi hilangnya rasa perbedaan kelas dan kasta (Aryani, 2019). Melalui pendidikan, potensi peserta didik dapat dikembangkan sesuai bakat minat yang dimiliki siswa itu sendiri (Magdalena et al., 2020; Reka et al., 2020; Sari & Suhaili, 2020). Dalam rangka mencapai pendidikan yang efektif, efisien, dan berkualitas sesuai dengan amanat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam bidang intelektual saja akan tetapi juga memiliki cipta rasa dan karsa serta mencintai kebudayaan sendiri, mencintai Bangsa dan Negaranya serta memiliki perasaan cinta kasih terhadap sesama makhluk dengan ahklak budi pekerti yang tinggi, sehingga tidak hanya mempunyai eksistensi yang tinggi dalam mengarungi kehidupan ini bahkan juga mampu berpikir jauh ke depan dan menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Agustina & Wibawa, 2019; Maimunah, 2018; Nurbaity & Dewi, 2021; Shidiq & Raharjo, 2018). Pendidikan merupakan upaya maksimal untuk memperluas cakrawala berpikir tentang pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku (Agustina & Wibawa, 2019). Guru sebagai tenaga pendidikan secara fungsional memiliki tugas untuk memberikan layanan teknis kependidikan kepada peserta didik (Hasibuan, 2019; Satrio et al., 2021). Komitmen dan profesionalisme guru sangat dituntut karena mengajar sebagai inti dari proses pendidikan (Aspi & Syahrani, 2022; Illahi, 2020; Kusumawati, 2020). Sebagai sebuah profesi pekerjaan sebagai guru tidak hanya menuntut kemampuan intelektual dan fisik, tetapi juga menuntut kemampuan psikologis dan efektif. Komitmen memiliki peranan penting terutama pada kinerja seseorang ketika bekerja (Abdullah, 2018; Ritonga, 2021). Hal ini disebabkan oleh adanya komitmen yang menjadi acuan serta dorongan yang membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Latinapa et al., 2021).

Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak organisasi atau perusahaan yang kurang memperhatikan mengenai komitmen/loyalitas karyawan sehingga kinerja mereka kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Astina, yang menunjukkan bahwa komitmen kerja guru cenderung masih rendah. Hal ini tercermin dari jarang guru menggunakan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran, beberapa guru pengadministrasiannya masih cenderung rendah, dan ada beberapa guru yang malu-malu dalam menyampaikan kendala yang dihadapinya dalam menjalankan tugas. Dampak dari permasalahan ini membuat proses pendidikan di SD Negeri 1 Astina kurang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menerapkan supervisi klinis. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegaial dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif (Kartini & Susanti, 2019; Nurholiq, 2018). Istilah klinis merujuk pada unsur-unsur seperti adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam supervisi. Proses supervisi difokuskan pada unjuk kerja mengajar guru di kelas. Data unjuk kerja mengajar diperoleh melalui observasi secara cermat. Data obeservasi dianalisis bersama antara supervisor dan guru. Supervisor dan guru bersama-sama menilai dan mengambil simpulan unjuk kerja mengajar guru, dan fokus obesrvasi sesuai dengan kebutuhan dan atau permintaan guru yang bersangkutan (Fauzi, 2020; Gusnilawati & Hadiyanto, 2021; Wahyuni, 2021).

Ciri-ciri dari adanya supervisi klinis, yakni: 1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab pengembangan diri berada di tangan guru; 2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegal, sehingga intim dan terbuka. Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan; 3) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji, dan disepakati bersama dalam kontrak; 4) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan yakni tahap pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan. Instrument observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; 5) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; dan 6) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama dan proses supervisi bersiklus (Masmin, 2020; Mulyaningsih, 2020; Saidu, 2021). Apabila supervisi klinis dapat diterapkan dengan optimal, tentunya hubungan antarcivitas sekolah dapat menjadi baik, guru menjadi nyaman dalam bekerja, permasalahan guru dapat diatasi secara optimal, sehingga hal ini akan dapat berdampak positif terhadap komitmen kerja guru.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa supervisi klinis dilakukan dengan mengevaluasi dan memberikan umpan balik melalui pembicaraan secara individual

dengan guru yang sudah disupervisi (Kartini & Susanti, 2019). Hasil penelitian selanjutnya kemudian mengungkapkan bahwa dengan adanya implementasi supervisi klinis kepala sekolah ini dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi kerja guru serta dapat meningkatkan profesional guru yang lebih baik (Marius, 2020). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang juga mengungkapkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dalam memilih bahan ajar di kelas (Kuswandi, 2022). Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa kegiatan supervisi klinis dilakukan dengan memberikan bimbingan serta pengawasan secara individu kepada guru yang bersangkutan. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan secara rutin secara signifikan telah mampu meningkatkan motivasi serta semangat kerja guru khususnya dalam hal belajar mengajar. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian mengenai supervisi klinis untuk meningkatkan komitmen kerja guru di SD N 1 Astina. Penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk komitmen kerja guru di SD Negeri 1 Astina semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 setelah diterapkan supervisi klinis.

2. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus penelitian. Tiap-tiap siklus penelitian terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan proses refleksi. Tahap perencanaan tindakan dilakukan dengan mengkaji sekolah yang akan diberikan tindakan, menyiapkan materi yang berkaitan dengan supervisi klinis, serta menyiapkan instrument untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti kuesioner yang digunakan untuk mengetahui komitmen kerja guru. Setelah perencanaan tindakan selesai dilaksanakan, penelitian kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan, dalam hal ini pelaksanaan dilakukan melalui dua siklus penelitian di mana masing-masing pertemuan diatur sesuai perencanaan yang telah dirancang peneliti. Tahap observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan yang meliputi hal-hal yang berkaitan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar pengamatan/observasi. Tahap akhir penelitian yakni tahap refleksi yang diberikan untuk melihat sejauh mana komitmen kerja guru pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan, serta mencari cara untuk memecahkan masalah yang ada, yang selanjutnya akan dirumuskan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni guru-guru di SD Negeri 1 Astina dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri atas 4 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah komitmen kerja guru-guru di SD Negeri 1 Astina. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner dengan instrumen berupa lembar angket komitmen kerja guru yang dibuat menggunakan skala likert 1-5 sehingga data yang diperoleh berupa skor. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Komitmen Kerja Guru

Variabel	Indikator	No. Item (Butir)
Komitmen Kerja	1. Tingginya perhatian terhadap peserta didik	1 – 15
	2. Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan	16 – 26
	3. Bekerja sebanyak-banyaknya untuk orang lain	27 - 40

Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik inferensial. Dalam hubungannya Metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengelola data dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo) untuk menggambarkan suatu objek/variable tertentu, sehingga diperoleh simpulan umum. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan dalam menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung median, menghitung modus. Mean, median dan modus dihitung dengan bantuan *Microsoft excel*. Selanjutnya rata-rata persen dibandingkan dengan pedoman konversi skala lima disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Konversi Skala Lima

No.	Skala	Klasifikasi
1	$X \geq Mi + 1,5 SDi$	Sangat tinggi
2	$Mi + 1,5 SDi > X \geq Mi + 0,5 SDi$	Tinggi
3	$Mi + 0,5 SDi > X \geq Mi - 0,5 SDi$	Sedang
4	$Mi - 0,5 SDi > X \geq Mi - 1,5 SDi$	Rendah
5	$X < Mi - 1,5 SDi$	Sangat Rendah

Tingkat keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila rata-rata komitmen kerja guru minimal pada kategori Tinggi dan ketuntasan klasikal sebesar 90%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi awal guru-guru sebelum penelitian di SD Negeri 1 Astina adalah komitmen kerja guru masih cenderung rendah. Hal ini tercermin dari jarangya guru menggunakan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran, beberapa guru pengadministrasiannya masih cenderung rendah, dan ada beberapa guru yang malu-malu dalam menyampaikan kendala yang dihadapinya dalam menjalankan tugas. Dampak dari permasalahan ini membuat proses pendidikan di SD Negeri 1 Astina kurang optimal. Kondisi ini diperkuat dari hasil penelitian komitmen kerja guru sebelum dilakukan penelitian ini. Adapun hasil penilaian komitmen kerja guru sebelum dilakukan penelitian ini adalah mean sebesar 128,31 yang tergolong sedang, median 135, dan modus 135. Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, beberapa hal yang harus dipersiapkan adalah mengkaji sekolah yang akan diberikan tindakan, menyiapkan materi/kegiatan yang berkaitan dengan supervisi klinis, dan menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti kuesioner yang digunakan untuk mengetahui komitmen kerja guru. Pada Siklus I ini, tindakan dilakukan dua kali kegiatan sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya, dimana masing-masing pertemuan diatur sesuai perencanaan yang telah dirancang peneliti. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah pertemuan awal dilakukan dengan melaksanakan dialog antara kepala sekolah dengan guru. Kegiatan dalam pertemuan tersebut direncanakan akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tentang identifikasi kesulitan yang dialami dan dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan faktor penyebabnya. Kepala sekolah bersama guru membahas beberapa alternatif jenis tindakan pembelajaran dan guru harus menetapkan salah satu jenis tindakan yang akan dicoba untuk memecahkan masalah tersebut. Guru dibantu kepala sekolah menyusun program tindakan pembelajaran. Guru bersama dengan kepala sekolah menetapkan kriteria keberhasilan tindakan pembelajaran. Guru dan kepala sekolah menyusun instrumen untuk mengukur kemampuan guru mengajar dan menetapkan jadwal pelajaran.

Selanjutnya pada tahap kedua dilakukan proses observasi guru mengajar, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan pada pertemuan awal langkah kedua dari supervisi klinis adalah guru mengajar dan kepala sekolah mengamati perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setelah dilakukan proses observasi, tindakan siklus I dilanjutkan pada proses pertemuan balikan. Proses ini dilakukan dengan melaksanakan pertemuan kepala sekolah dan guru sasaran supervisi klinis. Bertujuan untuk menganalisis hasil tindakan guru serta menetapkan keputusan cara pemecahan masalah pembelajaran yang dialami guru. Dalam pertemuan balikan, kepala sekolah lebih banyak mendengar apa yang disampaikan guru, memberikan komentar kepada guru pada saat-saat diperlukan, menghargai usaha guru, memberikan dukungan, jangan banyak memberi nasihat dan saran terlebih lagi memberi kritik tajam. Tahap keempat pada siklus I yakni tahap tindak lanjut dari pertemuan balikan adalah kepala sekolah membina guru bersangkutan agar selalu memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru disarankan untuk kembali mempraktikkan tindakan pembelajaran dalam upaya memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaliknya kepala sekolah memantau dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada guru yang bermasalah dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk mengukur komitmen kerja guru digunakan lembar kuesioner. Klasifikasi data komitmen kerja guru yang mengikuti pembelajaran dengan supervisi klinis dapat diketahui dengan menghitung mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dimana $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) = \frac{1}{2} \times (200 + 40) = 120$ dan $S_{di} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) = \frac{1}{6} (200 - 40) = 26,67$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya dapat disusun tabel konversi data Komitmen kerja guru yang disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Kelas Interval untuk masing-masing Kategori

Interval skor	Kategori
$X \geq 160$	Sangat tinggi
$133,33 < X \leq 160$	Tinggi
$106,66 < X \leq 133,33$	Sedang
$79,99 < X \leq 106,66$	Rendah
$X \leq 79,99$	Sangat rendah

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I didapatkan data komitmen kerja guru adalah mean sebesar 151,25 yang tergolong tinggi, median 154,5, modus sebesar 170, dan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Berdasarkan data tersebut, pada siklus I rerata komitmen kerja guru adalah 151,25 dan berada pada kategori tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 75%. Hal tersebut dikarenakan 4 orang mendapatkan skor yang berada pada kategori sedang. Kendala yang dihadapi pada siklus I adalah adanya guru yang masih kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan/kendala yang dihadapinya dalam bertugas di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, kategori komitmen kerja guru berada pada kategori tinggi dan ketuntasan klasikalnya tidak mencapai 90% sehingga belum mencapai kategori dan ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti, yakni kategori kerja guru berada pada kategori minimal tinggi dan ketuntasan klasikal 90%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siklus I belum berhasil dan harus diadakan siklus II dengan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siklus I.

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I yakni mengkaji sekolah yang akan diberikan tindakan, menyiapkan materi/kegiatan yang berkaitan dengan supervisi klinis, dan menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti kuesioner yang digunakan untuk mengetahui komitmen kerja guru. Namun pada perencanaan siklus II ini lebih menekankan pada hasil refleksi siklus I, sehingga kelemahan/kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat diminimalkan pada siklus II. Pada kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus II, kegiatan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan proses hampir sama seperti siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dilakukan proses dialog antara kepala sekolah dengan guru. Kegiatan dalam pertemuan tersebut direncanakan akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tentang Identifikasi kesulitan yang dialami dan dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan faktor penyebabnya. Kepala sekolah bersama guru membahas beberapa alternatif jenis tindakan pembelajaran dan guru harus menetapkan salah satu jenis tindakan yang akan dicoba untuk memecahkan masalah tersebut. Guru dibantu kepala sekolah menyusun program tindakan pembelajaran. Guru bersama dengan kepala sekolah menetapkan kriteria keberhasilan tindakan pembelajaran. Guru dan kepala sekolah menyusun instrumen untuk mengukur kemampuan guru mengajar dan menetapkan jadwal pelajaran.

Setelah tahap awal pada siklus II selesai dilaksanakan, penelitian kemudian dilanjutkan pada proses observasi guru mengajar. Proses ini dilakukan dengan menyesuaikan jadwal yang telah ditentukan pada pertemuan awal langkah kedua dari supervisi klinis adalah guru mengajar dan kepala sekolah mengamati perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tahap ketiga yakni tahap pertemuan balikan antara kepala sekolah dan guru sasaran supervisi klinis. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hasil tindakan guru serta menetapkan keputusan cara pemecahan masalah pembelajaran yang dialami guru. Dalam pertemuan balikan, kepala sekolah lebih banyak mendengar apa yang disampaikan guru, memberikan komentar kepada guru pada saat-saat diperlukan, menghargai usaha guru, memberikan dukungan, serta tidak banyak memberi nasihat dan saran terlebih lagi memberi kritik tajam. Tahap akhir pada siklus II yakni tahap tindak lanjut dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada guru bersangkutan oleh kepala sekolah, agar selalu memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk kembali mempraktikkan tindakan pembelajaran dalam upaya memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaliknya kepala sekolah memantau dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada guru yang bermasalah dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk mengukur komitmen kerja guru digunakan lembar kuesioner. Setelah dilakukan penelitian pada siklus II didapatkan data komitmen kerja guru dengan *mean* sebesar 176,81 yang tergolong sangat tinggi, median 178, modus 192, dan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II. Maka dari itu, kriteria ketuntasan minimal tinggi dan ketuntasan klasikal 100% sudah terpenuhi sehingga penelitian pada siklus II dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap komitmen kerja guru setelah dilakukannya supervisi klinis oleh kepala sekolah. Hasil ini kemudian menunjukkan bahwa supervisi klinis menjadi salah satu solusi terbaik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komitmen serta kualitas kinerja guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegal dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kinerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif bersiklus (Masmin, 2020; Mulyaningsih, 2020; Saidu, 2021). Adanya proses supervisi klinis dari kepala sekolah umumnya merujuk pada beberapa unsur-unsur pelaksanaan seperti adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam proses supervise. Proses supervisi difokuskan pada unjuk kerja mengajar guru di kelas, data unjuk kerja mengajar diperoleh melalui

observasi secara cermat. Data observasi dianalisis bersama antara supervisor dan guru. Supervisor dan guru bersama-sama menilai dan mengambil simpulan unjuk kerja mengajar guru. Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan atau permintaan guru yang bersangkutan (Fauzi, 2020; Gusnilawati & Hadiyanto, 2021; Wahyuni, 2021). Apabila supervisi klinis dapat diterapkan dengan optimal, tentunya hubungan antarcivitas sekolah dapat menjadi baik, guru menjadi nyaman dalam bekerja, permasalahan guru dapat diatasi secara optimal, sehingga hal ini akan dapat berdampak positif terhadap komitmen kerja guru. Pada dasarnya komitmen kerja guru menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi proses kinerja guru dan hasil belajar siswa (Abdullah, 2018; Ritonga, 2021). Komitmen menjadi sebuah istilah yang menggambarkan suatu bentuk pengabdian seseorang terhadap sesuatu hal, seperti pekerjaan (Latinapa et al., 2021). Guru sebagai tenaga pendidik haruslah memiliki komitmen dalam melakukan pekerjaannya. Secara fungsional guru memiliki tugas untuk memberikan layanan teknis kependidikan kepada peserta didik. Komitmen dan profesionalisme guru sangat dituntut karena mengajar sebagai inti dari proses pendidikan (Aspi & Syahrani, 2022; Illahi, 2020; Kusumawati, 2020). Sebagai sebuah profesi pekerjaan sebagai guru tidak hanya menuntut kemampuan intelektual dan fisik, tetapi juga menuntut kemampuan psikologis dan efektif (Agustina & Wibawa, 2019; Maimunah, 2018; Nurbaiti & Dewi, 2021; Shidiq & Raharjo, 2018). Komitmen memiliki peranan penting terutama pada kinerja seseorang ketika bekerja. Hal ini disebabkan oleh adanya komitmen yang menjadi acuan serta dorongan yang membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Semakin baik komitmen kerja yang dimiliki oleh guru, maka akan semakin baik pula kinerja guru tersebut baik dalam membina siswa maupun dalam hal menyelesaikan administrasinya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa supervisi klinis dilakukan dengan mengevaluasi dan memberikan umpan balik melalui pembicaraan secara individual dengan guru yang sudah disupervisi (Kartini & Susanti, 2019). Hasil penelitian selanjutnya kemudian mengungkapkan bahwa dengan adanya implementasi supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan produktifitas dan motivasi kerja guru serta dapat meningkatkan profesional guru yang lebih baik (Marius, 2020). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang juga mengungkapkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dalam memilih bahan ajar dikelas (Kuswandi, 2022). Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa kegiatan supervisi klinis dilakukan dengan memberikan bimbingan serta pengawasan secara individu kepada guru yang bersangkutan. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan secara rutin secara signifikan telah mampu meningkatkan motivasi serta semangat kerja guru khususnya dalam hal belajar mengajar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis secara efektif dapat meningkatkan komitmen kerja guru di SD Negeri 1 Astina. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan komitmen kerja guru di setiap siklusnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.
- Agustina, D. R., & Wibawa, R. P. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>.
- Aryani, I. K. (2019). Integrasi Pendidikan Lalu Lintas di Sekolah. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.31258/jta.v2i1.40-54>.
- Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/57/51>.
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i2.47>.
- Gusnilawati, H., & Hadiyanto, H. (2021). Pelaksanaan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(1). <http://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8759>.
- Hasibuan, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Peningkatan Kinerja Guru dalam Upaya Pencapaian

- Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(02), 149–159. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.23>.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2905>.
- Kusumawati, G. A. (2020). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Komitmen Kerja Guru. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 117. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.24985>.
- Kuswandi, W. (2022). Penerapan Supervisi Klinis Kepala Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar di SDN Masigit II. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 315. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7222>.
- Latinapa, M. M., Arsyad, A., & Sukung, A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru, dan Komitmen Kerja Guru terhadap Pengendalian Konflik di SDN Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Normalita*, 9(3), 386–401. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/983>.
- Magdalena, I., Septina, Y., Zahra, R. A., & Pratiwi, A. D. (2020). Cara Mengembangkan Bakat Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3). <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.965>.
- Maimunah. (2018). Peran Sekolah Unggul sebagai Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Human Sustainability Procedia*, 7–8. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/hsp/article/view/1238/494>.
- Marius, M. (2020). Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di SD Negeri 4 Penyak Lalang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v6i1.669>.
- Masmin, D. N. (2020). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 508. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28648>.
- Mulyaningsih, Y. (2020). Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD dalam Menyusun RPP. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2a), 521–534. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.755>.
- Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(01), 15–24. <http://journal.civiliza.org/index.php/ijois/article/view/18/15>.
- Nurcholih, M. (2018). Supervisi Klinis. *Journal Evaluasi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 199–207. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199>.
- Ritonga, T. N. (2021). Pengalaman dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 195–216. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.463>.
- Saidu, N. (2021). Pengelolaan Supervisi Klinis Pengawas, Pendekatan “Pas” bagi Peningkatan Kinerja Guru Tipe Guru (Analytical Observer). *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 115–123. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.550>.
- Sari, R. S., & Suhaili, N. Y. (2020). Pengaruh bakat terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i5.583>.
- Satrio, S., Hasibuan, L., Us, K. A., & Rizki, A. F. (2021). Administrasi Kurikulum, Kesiswaan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Tinjauan Administasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24014/ijiem.v4i2.13057>.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Wahyuni, T. (2021). Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah guna Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Administrasi Kelas di SD Negeri 42 Ampenan. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 264. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3561>.